

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *COMMUNITY OF INQUIRY* DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN SOSIAL

Ibnu Wahyu Riyadi, S.Pd, M.Pd.

BGP Provinsi Nusa Tenggara Barat

Email: ibnuwahyu@instruktur.belajar.id

ABSTRAK

Strategi pembelajaran *community of inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan pebelajar dalam melakukan penyelidikan dengan bereksplorasi bersama komunitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan yang umum terjadi di berbagai jenjang pendidikan yaitu rendahnya penguasaan konsep dan kurangnya perhatian pebelajar akan pentingnya keterampilan sosial (*social skills*). Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh pemahaman pebelajar akan gaya belajar pebelajar dan menyesuaikannya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *community of inquiry* dan gaya belajar terhadap penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan rancangan factorial 2 x 3. Adapun subyek penelitian ini berjumlah 114 pebelajar, yang di bagi menjadi 2 yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut; variabel bebas dalam penelitian adalah strategi pembelajaran *community of inquiry* dan strategi pembelajaran kooperatif; variabel moderator yaitu gaya belajar yang berdimensi visual, auditori dan kinestetik; selanjutnya variabel terikat yaitu penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes untuk mengukur penguasaan konsep, angket untuk mengidentifikasi gaya belajar dan untuk mengukur keterampilan sosial pebelajar. Teknik analisis data terdiri dari dua tahapan, yaitu untuk menguji persyaratan analisis menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan pengujian homogenitas menggunakan Levene's Test, selanjutnya analisis data untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan statistika parametric MANOVA dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: a). terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pebelajar dengan menerapkan strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan strategi pembelajaran kooperatif; b). terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pebelajar dengan menerapkan strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan strategi pembelajaran kooperatif; c). terdapat perbedaan penguasaan konsep pebelajar ditinjau dari dimensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. d) terdapat perbedaan keterampilan sosial pebelajar ditinjau dari dimensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. e). tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap penguasaan konsep pebelajar; f). terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan sosial pebelajar. Dengan demikian strategi pembelajaran *community of inquiry* lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif dilihat dari variabel penguasaan konsep dan keterampilan sosial, dan tidak tergantung pada dimensi gaya belajar pebelajar.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran *Community of Inquiry*, Gaya Belajar, Penguasaan Konsep dan Keterampilan Sosial

PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) telah mengalami perubahan yang sangat signifikan di sektor pendidikan kita saat ini. Peningkatan kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM) akan menjadi tantangan bagi semua elemen dalam menghadapi berbagai perkembangan khususnya pada sektor pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas harus didukung oleh pemanfaatan teknologi, proses pembelajaran yang baik dan fasilitas pembelajaran yang nyaman dan memadai. Lingkungan akademik yang nyaman, fasilitas belajar yang mumpuni, akan dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pebelajar untuk selalu belajar dan akan memberikan efek yang positif pada hasil belajar (Scott, 2017).

Teknologi menjadi sarana yang dapat memberikan kemudahan dalam berbagai hal, diantaranya dalam dunia pendidikan. Menurut Eckhaus, (2019) bahwa teknologi dapat memberikan kemudahan dalam proses pembaharuan sumber belajar serta mampu memudahkan komunikasi antar komponen belajar dan menyajikan simulasi sebagai perumpamaan dunia nyata.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini tidak bisa dihindari dampaknya pada sektor pendidikan, terutama pada pengelolaan, media, desain maupun pada penyesuaian dalam proses pembelajaran. Teknologi akan menjadi sarana yang selalu digunakan dalam kehidupan baik dalam sektor kehidupan sosial masyarakat maupun dalam sektor pendidikan. teknologi sebagai media yang memudahkan pebelajar berkolaborasi dan bekerjasama menghadapi berbagai masalah pendidikan kedepan dan lebih fleksibel dan mandiri digunakan (Rasmitadila dkk., 2020). Perkembangan teknologi akan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan kedepan, sehingga pembelajar dituntut untuk menyesuaikan pola pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi, menginspirasi pebelajar, menjadi teman yang baik dan juga harus menjadi teladan (Nasir, 2018).

Dalam menghadapi berbagai perkembangan teknologi saat ini mendorong semua elemen, terutama pembelajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan berkualitas. Pembelajar salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pembelajaran, dituntut untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih khusus mampu mendesain dan memfasilitasi pebelajar untuk selalu belajar. Menteri Ristekdikti Muhammad Nasir, (2018) menyatakan untuk mencetak lulusan yang punya kemampuan dan berdaya saing tinggi dan siap berkompetisi diperlukan pembelajar yang mampu menguasai pengetahuan yang kuat, menguasai teknologi, mempunyai keterampilan (soft skill), berfikir kritis, kreatif, menguasai bahasa dan mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan pebelajar. Pembelajar hendaknya terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bermacam-macam aktifitas, seperti meningkatkan komitmen terhadap perbaikan kualitas pembelajaran, merancang pembelajaran secara sistematis, memberdayakan teknologi dan media pembelajaran (Rusman, 2013; Setyosari & Sihkabuden, 2005).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar komponen yang membuat orang belajar dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pebelajar serta dapat mengembangkan kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial yang dimiliki pebelajar. Mengelola lingkungan belajar dengan baik akan meningkatkan keterlibatan pebelajar dalam menghasilkan respon terhadap keadaan tertentu (AECT, 1986; Isa & Kamin, 2019). Pembelajaran yang baik tentu harus melibatkan berbagai komponen belajar diantaranya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi, menyesuaikan dengan karakteristik pebelajar serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana

untuk mencari informasi, dan berinteraksi sosial, sehingga dapat memudahkan dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial pebelajar. (Branch & Kopcha, 2014; Garrison, 2015).

Pemilihan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik pebelajar akan memberikan efek yang positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar, karena akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, kondusif, aktif, kreatif dan bermakna serta memudahkan pebelajar memahami materi yang dipelajari (Isa & Kamin, 2019). Memilih strategi pembelajaran, perlu mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya materi, karakteristik pebelajar seperti gaya belajar, dan juga hal-hal lain yang dianggap penting. Ada berbagai strategi pembelajaran inovatif saat ini yang dapat mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana interaksi seperti penggunaan strategi pembelajaran *community of inquiry*, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran *peer tutoring* dll, yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pebelajar (Garrison & Vaughan, 2011; Munazah dkk., 2015; Slavin, 2010).

Pembelajar sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus berupaya memudahkan dan menumbuhkan kesadaran belajar bagi pebelajar (Degeng, 2016). Namun masih banyak proses pembelajaran yang sulit dipahami, tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pebelajar serta ketersediaan fasilitas belajar yang belum mendukung di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan. Pembelajar berperan membantu pebelajar untuk selalu belajar, memudahkan berinteraksi sosial dan mempelajari suatu konsep dengan baik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rahyubi, 2012). Berdasarkan hal tersebut, pembelajar sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus kreatif mengoptimalkan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran yang ada. Selain itu pembelajar dituntut mampu merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik dan gaya belajar pebelajar, memanfaatkan teknologi salah satunya media sosial yang banyak digunakan saat ini. Konsep pembelajaran saat ini perlu didesain dengan memberikan ruang kepada pebelajar untuk berpartisipasi aktif memanfaatkan teknologi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya, sehingga akan berdampak pada penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar. Pembelajar yang sukses bukan sekedar penyaji yang karismatik akan tetapi pembelajar yang mengaktifkan pebelajar dalam berbagai kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan ranah kognitif dan sosialnya (Joyce dkk, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan ditemukan berbagai persoalan, secara umum; penguasaan konsep pebelajar pada materi perkuliahan masih rendah, kurangnya keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal dilakukan, banyaknya terjadi konflik antar pebelajar, kurangnya interaksi antar pebelajar di luar pembelajaran. Secara khusus proses pembelajaran masih bersifat monoton, rendahnya penguasaan konsep pebelajar pada mata kuliah metode penelitian pendidikan dengan nilai rata-rata skor Akhir ≤ 75 (Data dokumen Fakultas Tarbiyah IAIM Bima), belajar masih berpusat pada pembelajar, kerjasama dan interaksi antar pebelajar masih kurang, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang masih minim, keterampilan sosial belum maksimal dilakukan (Data wawancara).

Rendahnya penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar merupakan masalah yang masih umum dijumpai diperguruan tinggi dalam berbagai mata kuliah, salah satunya

adalah mata kuliah metode penelitian pendidikan dengan rata-rata nilai 65-75 untuk 2 tahun terakhir. Mata kuliah ini tidak hanya mempelajari tentang konsep atau teori, tapi juga harus mampu mempraktekannya dengan melakukan berbagai penelitian yang sederhana secara individu maupun berkelompok. Pembelajaran di perguruan tinggi menempatkan pebelajar sebagai pebelajar dewasa yang menekankan kepada pebelajar untuk mandiri, berbagi pengalaman dengan teman sejawat untuk mengembangkan kemampuannya (Eggen & Kauchak, 2012).

Dari berbagai persoalan di perguruan tinggi di atas perlu ada upaya yang serius untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, pembelajaran yang mengacu kepada pebelajar berpartisipasi aktif, belajar yang berpusat pada pebelajar (*student centered*), mendesain pembelajaran yang menarik dengan dasar memberikan ruang kepada pebelajar untuk mengkonstruksi pemahamannya, pebelajar dijadikan subyek belajar, mengeksplorasi dengan teman dan lingkungannya. Salah satu alternatif untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran di perguruan tinggi adalah strategi pembelajaran *Community of Inquiry*. Strategi pembelajaran ini salah satu strategi yang memberikan kesempatan yang banyak kepada pebelajar untuk melakukan serangkaian penyelidikan dengan komunitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu pebelajar mengembangkan aktifitas sosial dan penguasaan konsep (Annand, 2011; Pratiwi dkk., 2016).

Strategi pembelajaran *community of inquiry* menekankan pada pebelajar sebagai subyek belajar, terlibat dalam melakukan penyelidikan dengan komunitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga akan memberikan pengaruh pada penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar. Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa strategi pembelajaran *community of inquiry* dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep pebelajar (Chen, deNoyelles, Patton, & Zydney, 2017; Feng, Xie, & Liu, 2017). Pembelajaran *community of inquiry* memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk terlibat aktif dalam berinteraksi sosial dengan pebelajar yang lain dengan tujuan melakukan penyelidikan, sehingga meningkatkan pemahaman pebelajar. (Pratiwi, Wonorahardjo, & Arief, 2016).

Strategi pembelajaran *Community of Inquiry* memiliki tiga unsur yaitu *Cognitive presence* adalah salah satu unsur untuk menilai keberhasilan pembelajaran dengan melakukan berbagai tahap proses pembelajaran, mulai dari tahap memotivasi pebelajar, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi atau mengkonstruksi pengetahuan sampai pada mengaplikasikan dan menyimpulkan pengetahuan yang dipelajari, unsur ini lebih kepada merangsang pikiran (kognitif) pebelajar untuk menguasai konsep yang dipelajari. selanjutnya *social presence* merupakan adanya interaksi sosial antar pebelajar seperti membangun rasa saling percaya, menghormati ide-ide teman sejawat, berdiskusi dan bekerjasama.

Teaching presence adalah memfasilitasi pebelajar untuk mendesain pembelajaran dengan baik dalam mendukung *cognitive presence* dan *social presence*. Masing-masing unsur saling mendukung proses belajar, kemampuan bekerjasama, berinteraksi dalam komunitas belajar untuk melakukan proses penyelidikan (Chen dkk., 2017). Pembelajaran *community of inquiry* akan membantu pebelajar maupun pebelajar untuk lebih fokus mempelajari materi dengan menggali lebih dalam melalui diskusi yang mendalam bersama komunitas belajarnya (Asalla, L.K, Maria, N & Hanesto, 2014).

Salah satu elemen dalam pembelajaran *community of inquiry* adalah *social presence*, dalam pembelajaran ini pebelajar diberi kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dalam komunitasnya atau berinteraksi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan melakukan penyelidikan (Garrison & Vaughan, 2007). Berdasarkan teori belajar konstruktivistik sosial, bahwa pengetahuan muncul dari menyelesaikan berbagai masalah secara bersama-sama dalam kelompok belajar melalui berbagai informasi di antara anggotanya (Bell dkk., 2010).

Adanya interaksi sosial antar pebelajar dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang diberikan oleh pembelajar akan memberikan pengaruh yang positif akan perkembangan keterampilan sosial pebelajar terkait dengan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, tanggung jawab maupun kepedulian terhadap sesama, hal ini sejalan dengan pendapat Setyosari, (2009) bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang bersifat kelompok atau kolaboratif. konstruksi pengetahuan tidak hanya bersifat individual semata, tapi juga bisa dikonstruksikan secara bersama, melalui interaksi dengan teman sebaya, pembelajar, orang tua dan sebagainya (Muijs & Reynolds, 2008).

Klasifikasi strategi pembelajaran meliputi strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan. Sedangkan klasifikasi kondisi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran, dan karakteristik pebelajar (Degeng, 2013). Menurut pendapat Reigeluth (2009) bahwa hasil belajar yang maksimal sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan nilai, metode, karakteristik pebelajar, materi dan tujuan pembelajaran. Karakteristik pebelajar diantaranya meliputi bakat, minat, motivasi, kemampuan awal, kecerdasan dan gaya belajar.

Gaya belajar salah satu cara yang digunakan oleh pebelajar yang bersifat konsisten dalam menerima dan menangkap informasi, berfikir, cara mengingat dan juga cara menyelesaikan masalah. Menyesuaikan gaya belajar dengan strategi pembelajaran akan dapat mempengaruhi hasil belajar (Ahriani, 2014). Setiap pebelajar memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan kemampuan pembelajar untuk mendesain pembelajaran dengan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar pebelajar.

Strategi pembelajaran *community of inquiry* berperan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan mengkonstruksi pengalaman secara pribadi dan kelompok sosial. Pembelajar membangun komunitas belajar yang dinamis, masing-masing pebelajar bertanggung jawab mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman dengan terlibat aktif dalam proses melakukan penyelidikan (Garrison & Vaughan, 2008). Selanjutnya pendapat lain bahwa Strategi pembelajaran *community of inquiry* salah satu strategi yang menekankan pada kepentingan pribadi dan kelompok melalui proses bekerjasama/kolaborasi antar individu sehingga pebelajar akan terbiasa membangun rasa tanggung jawab, empati saling membantu untuk menyelesaikan berbagai proses penyelidikan empiris dan konseptual kedalam situasi bermasalah (Swan et al. 2009). Memberikan kepuasan kepada pebelajar dalam kehadiran sosial, membantu pembelajar menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan efektif menghadirkan interaksi sosial dan meningkatkan pemahaman pebelajar (Munazah et al., 2015).

Penguasaan konsep dan keterampilan sosial merupakan hasil dari proses pembelajaran dilakukan. Jika kegiatan pembelajaran lebih didominasi pebelajar untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan sumber belajar, maka akan memberikan dampak positif pada hasil belajar

seperti penguasaan konsep dan keterampilan sosial. Keseringan berinteraksi dan berdiskusi dalam menyelesaikan sesuatu masalah dalam menyelesaikan konsep belajar akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap penguasaan konsep dan keterampilan sosial. Penerapan pembelajaran *community of inquiry* diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dalam mengkonstruksi pengetahuannya, bekerjasama, berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi dan sumber belajar di sekitarnya dengan menyesuaikan gaya belajarnya, sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya perlu dilakukan optimalisasi proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan menerapkan strategi pembelajaran *community of inquiry* ditinjau dari dimensi gaya belajar sebagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan penguasaan konsep dan keterampilan sosial. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul pengaruh strategi pembelajaran *community of inquiry* dan gaya belajar terhadap penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar di Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai cara atau siasat untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan faktor kekuatan yang dimiliki. Dalam bidang pendidikan strategi merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mudlofir & Rusydiyah, 2017). Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi berbagai komponen belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi berbagai komponen secara sistematis di mana setiap komponen saling mendukung satu dengan yang lainnya (Dick & Carey, 2015). Menurut Parta, N, (2017) Pembelajaran adalah proses sosial, sehingga senantiasa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya adalah lingkungan belajar, sarana dan prasarana, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi informasi. Jadi strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan dalam mengatur suatu proses sosial yang tersusun secara sistematis yang didukung oleh lingkungan belajar dan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Dick & Carey (2015) bahwa strategi pembelajaran merupakan berbagai komponen dalam rangkaian kegiatan mulai dari materi, alat peraga dan skenario pembelajaran yang akan digunakan oleh pembelajar selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Mudlofir & Rusydiyah (2017) strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih dalam menerapkan berbagai kegiatan yang terdiri dari, media yang akan digunakan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada pebelajar.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh pembelajar dalam merancang pembelajaran dengan tujuan membantu untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan pembelajar melaksanakan kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Strategi Pembelajaran Community of Inquiry

Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan inkuiri dan diterjemahkan sebagai proses penyelidikan, mencari tahu dan proses bertanya jawaban terhadap hipotesis atau pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pembelajaran inquiry merupakan pembelajaran yang tidak hanya menghafal fakta ilmiah dan informasi, melainkan tentang memahami dan menerapkan konsep-konsep dan metode ilmiah (Bell dkk., 2010). Inquiry melibatkan pebelajar untuk melakukan berbagai penyelidikan, bertanya atau mencari solusi terhadap rumusan permasalahan yang diajukan. Inquiry lebih banyak memberi kesempatan kepada pebelajar untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan penyelidikan, menghasilkan kesimpulan mereka sendiri dan mengkomunikasikan temuan mereka (Munazah & Nugroho, 2015).

Sedangkan pendapat lain yang menyatakan bahwa Inquiry merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan berbagai tahapan kegiatan untuk mencari jawaban dari berbagai pertanyaan atau permasalahan yang ingin diselesaikan. Rumusan pertanyaan menjadi bagian kunci dari Inquiry, pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan (Zuriyani, 2015).

Inkuiri merupakan pembelajaran penemuan yang sangat bagus digunakan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, karena pebelajar sudah mampu mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya dari pengalaman pribadi dan juga dengan melakukan penyelidikan. Menurut Yager, R. E, (2009) inkuiri adalah kunci untuk melakukan investigasi atau penyelidikan yang dapat dilakukan dari jenjang yang paling rendah sampai ke jenjang yang paling tinggi. Pembelajaran inkuiri pada semua jenjang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme yang berpandangan bahwa belajar merupakan kegiatan membangun pengetahuan yang dilakukan sendiri oleh pebelajar berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya atau setelah berinteraksi dengan lingkungannya (Rusman, 2013). Dalam pandangan konstruktivistik, suatu proses internalisasi yang dibangun sendiri melalui transformasi informasi untuk menjadi suatu konsep baru. Pebelajar memang telah mempunyai pengetahuan yang terbentuk dari pengalamannya.

Strategi pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu proses yang didasarkan pada proses penemuan melalui tahapan yang terencana, berfikir, sistematis dan analitis. Pengetahuan tidaklah sejumlah data dan fakta hasil dari proses mengingat, tetapi hasil dari proses penemuan yang dilakukan sendiri oleh pebelajar. Dengan demikian pebelajar membiasakan merancang pembelajaran dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berproses sendiri dalam menemukan pengetahuannya atau memungkinkan pebelajar dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran Community of Inquiry mempunyai tiga elemen penting, yang pertama; Cognitive presence adalah salah satu elemen penting yang mengarah ke kemampuan pebelajar untuk membangun makna dan membangun pemahamannya, kedua; sosial presence adalah kemampuan berinteraksi sosial dengan memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berinteraksi dengan teman sejawat, pebelajar dan dengan lingkungannya, Teaching presence yaitu suatu kegiatan mendesain pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar dengan tujuan memfasilitasi kegiatan cognitive presence dan social presence (D. Randy Garrison & Vaughan, 2011). Lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Elemen, Kategori dan indikator dari Community of Inquiry

Elements	Categories	Indicators
Social Presence	Open Communication Group Cohesion Affective Expression	Emoticons Risk-free Expression Encourage Collaboration
Cognitive Presence	Triggering Event Exploration Integration Application/Resolution	Sense of Puzzlement Information Exchange Connecting Ideas Apply New Ideas
Teaching Presence	Design & Organization Facilitation of discourse Direct Instruction	Setting Curikulum & Methods Sharing Personal Meaning Focusing Discussion

(Garrison et al., 2010)

Ketiga elemen ini memiliki peran masing-masing dalam kegiatan penemuan dalam proses belajar, kemampuan interaksi dan berkomunikasi dalam kelompok untuk melakukan proses penyelidikan baik secara online maupun tatap muka (Vaughan, 2010). Cognitive presence adalah elemen untuk mengukur keberhasilan pembelajaran sedangkan social dan teaching adalah suatu proses fasilitator dalam proses pembelajaran untuk mendukung Cognitive presence.

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara yang digunakan oleh pembelajar untuk memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk saling membantu agar bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran (Slavin, 2010). Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar untuk menguasai materi yang akan dipelajari, akan tetapi mempelajari membekali pebelajar dalam hal keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, bertanggung jawab dll.

Pembelajar berperan untuk membantu pebelajar dalam mengelola pembelajaran, sehingga pebelajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pebelajar saling bekerja sama, berdiskusi, berargumentasi serta saling membantu untuk mengasah dan mendapatkan pengetahuan yang mereka kuasai melalui pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lestari et al., (2019) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan pebelajar untuk belajar bersama, membagikan ide pikirannya, dan bertanggung jawab secara individu maupun kelompok terhadap pencapaian hasil belajar.

Menurut Johnson & Johnson mengusulkan lima elemen penting untuk strategi pembelajaran kooperatif yaitu saling membantu dalam hal yang positif, tanggungjawab individu, interaksi langsung secara langsung, menekankan pada keterampilan sosial, dan keterampilan pemrosesan kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dan membawa efek positif pada prestasi pebelajar (Johnson, 1991; Salim dkk., 2019a)

Pembelajar menerapkan pembelajaran kooperatif dengan tujuan agar pembelajaran lebih aktif, terpusat pada pebelajar, dan berdampak terhadap pencapaian hasil belajar. Ada beberapa

alasan menurut Kagan, S & Kagan, (2009) pebelajar memerlukan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) memotivasi pembelajar dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan; (2) dapat saling membantu dan menjadi lebih perhatian kepada yang lain; (3) memiliki harga diri yang lebih tinggi; (4) mengkonstruksi pembelajaran yang relevan; (5) pebelajar lebih siap bekerja sama; (6) mengurangi gangguan dan meluangkan waktu lebih banyak dalam mengerjakan tugas; (7) pebelajar menjadi lebih aktif dan mengurangi dominasi pembelajar dalam pembelajaran, dan (8) pebelajar membutuhkan pembelajar yang termotivasi untuk mengajar. Dampak yang timbul dari pembelajaran kooperatif yaitu pembelajar akan menjadi lebih perhatian selama pembelajaran, saling bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas, dan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif (Ahriani, 2014).

Pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan inovatif yang sesuai untuk kelas konvensional dalam menciptakan kesempatan belajar secara maksimal. pebelajar belajar secara aktif dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang dimilikinya dengan teman sebaya dalam suasana yang harmonis (Salim dkk., 2019b). Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi pebelajar untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran (Hendratmoko & Kuswandi, 2017). Sedangkan menurut (Akca, N, 2012) menyebutkan beberapa kemudahan dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu pebelajar dapat mengekspresikan dan menyampaikan gagasannya melalui diskusi, mengasah kemampuan berkomunikasi, meningkatkan rasa tanggung jawab serta dapat mengembangkan empati dan simpati kepada orang lain.

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik yang ada pada diri pebelajar yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran (Bire & Bire, 2014). Gaya belajar juga merupakan pola yang menunjukkan cara atau kebiasaan yang dipilih oleh individu dalam menggunakan kemampuan, mengolah, dan mempelajari sesuatu informasi (Asiry, 2016). Gaya belajar menggambarkan adanya perbedaan antar individu yang menunjukkan ciri khasnya dalam melakukan cara belajar yang disenangi dalam memproses informasi.

Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda dalam menangkap informasi, atau seseorang untuk lebih fokus dalam mencari dan menangkap informasi yang rumit maupun yang baru melalui persepsi yang berbeda. Menurut Gilakjani, (2012) Gaya belajar yaitu variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi informasi serta mengasimilasi informasi. Gaya belajar bersifat individu dalam membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ghufron & Risnawati (2012) menyatakan bahwa gaya belajar salah satu pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan mengenai bagaimana seseorang belajar atau cara yang digunakan oleh setiap orang untuk fokus dan berkonsentrasi dalam menguasai informasi yang sulit dan baru.

Gaya belajar diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh individu dalam menangkap informasi dan stimulus, selain itu cara untuk mengingat, cara untuk berfikir, dan juga cara untuk menyelesaikan berbagai persoalannya yang relatif tetap dan konsisten (Nasution, 2013). Sebelum mengajar pembelajar sebaiknya perlu memahami gaya belajar pebelajar, sehingga dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran, pebelajar merasa senang, dan bahagia dalam proses pembelajaran. Ada berbagai karakteristik cara pebelajar memahami

materi yang dipelajari, ada yang senang dan mudah menerima materi dengan cara mendengar, pebelajar seperti ini cenderung memiliki gaya belajar auditory, ada yang lebih senang dan mudah memahami dengan cara melihat, yang seperti ini cenderung memiliki gaya belajar Visual, selain itu ada juga yang lebih senang dan mudah memahami dengan mempraktekkan, yang seperti ini cenderung memiliki gaya belajar kinestetik (Hartono, 2013).

Setiap pembelajar cenderung memiliki satu dimensi gaya belajar yang lebih dominan, sehingga dalam pembelajaran harus berusaha untuk mengakomodir semua gaya belajar yang dimiliki oleh pebelajar. Menurut Deporter kebanyakan pebelajar memiliki akses tipe gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik. dari ketiga dimensi gaya belajar tersebut terdapat satu gaya belajar yang sangat berperan dalam proses pembelajarannya (DePorter, B, 2016). Banyak juga variabel atau faktor lain yang mempengaruhi cara seseorang belajar.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara pebelajar menangkap stimulus atau informasi. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari beragam cara yang dilakukan oleh seseorang, ada yang lebih senang belajar dengan alam sekitar dan tidak senang dalam ruang yang terbatas, ada sebagian yang senang dengan sambil mendengar music, ada yang suka dengan cahaya yang terang sedang sebagian dengan pencahayaan suram. Ada yang lebih suka belajar sendiri dan lebih efektif bagi mereka, dan ada yang senang belajar secara berkelompok, Ada yang senang dengan lingkungan kerja yang rapi dan teratur. Perbedaan inilah kemudian yang membuat adanya kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap kemudian mengatur serta mengolah informasi yang di dapatkan dan selanjutnya teridentifikasi sebagai kecenderungan gaya belajar yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang digunakan oleh seseorang dalam menangkap stimulus dan informasi untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan atau tujuan yang ingin dicapai yang bersifat tetap atau konsisten. Gaya belajar yang di jadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapatnya DePorter & Hinercki yaitu dimensi gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (social skills) merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam menciptakan hubungan sosial antar sesama dengan serasi dan memberikan pengaruh yang positif kepada berbagai pihak, melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dan mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial (Maryani, 2011). Keterampilan sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dapat menjaga hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dalam hal pendidikan keterampilan sosial dapat memberikan efek positif pada meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi pebelajar (Izzati, N, 2014).

Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang bisa dipelajari dan bisa dikembangkan, karena memungkinkan pebelajar untuk selalu terlibat, bekerjasama, berinteraksi dengan selalu mengasah kemampuannya, sehingga memperoleh efek yang positif (Cartledge & Milburn, 1986). Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah pembentukan keterampilan sosial yang dimiliki oleh pebelajar. Setiap individu akan

menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kehidupan bersosialisasi. Lingkungan belajar setiap pebelajar berhubungan dengan penyesuaian kehidupan sosial baik itu dengan lingkungan kampus, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan teman sebayanya (Sukmawati dkk., 2019). Keterampilan sosial ini meliputi kerjasama atau gotong royong, tanggung jawab, komunikasi, empati dan kontrol diri, kemampuan seperti sangat dibutuhkan lain dalam kehidupan bermasyarakat karena berkaitan dengan hubungan dengan orang. Menurut (Ulansari & Yonata, 2012) Keterampilan sosial dapat memberikan hasil yang positif pada kemampuan pebelajar dalam memahami dan menguasai sesuatu yang dipelajari.

Menurut Lynch & Simpson, (2010) bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang menunjukkan hubungan baik atau positif dengan orang di sekitarnya, diantaranya keterampilan bisa bekerja sama, berkolaborasi, berempati, berpartisipasi dan saling membantu, terampil berkomunikasi, negoisasi, dan mampu memberikan solusi dari masalah. Sedangkan menurut Gresham, et al., (2010) menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku individu ketika berhasil menyelesaikan tugas sosial. Tugas sosial yang dimaksud seperti bergabung dalam kelompok sebaya, memulai dan mempertahankan percakapan, berteman, dan bermain dalam sebuah permainan dengan teman sebaya.

Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep merupakan penguasaan pebelajar akan materi yang telah dipelajari. Menurut Silaban, (2014) Penguasaan konsep merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai berbagai konsep dan pengalaman yang diberikan kepada pebelajar. Sedangkan menurut Widayat, (2006) Penguasaan konsep adalah kesanggupan atau pemahaman seseorang untuk menggunakan pengetahuannya sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya. Menurut Arends, (2011) penguasaan konsep pada pebelajar adalah ketika pebelajar mampu untuk mendefinisikan konsep dan mengetahui atribut-atribut kritisnya. Dari beberapa penjelasan dari pakar di atas disimpulkan penguasaan konsep adalah kemampuan seseorang menguasai materi yang telah dipelajari atau setelah melewati proses pembelajaran untuk memecahkan berbagai persoalannya.

Adapun indikator penguasaan konsep dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Bloom yang direvisi Anderson & Krathwohl (2001) adalah sebagai berikut; 1). Mengingat (Remember). suatu proses kognitif yang tingkatannya paling rendah, mengingat informasi atau pengalaman yang disimpan dalam memori otak. Kategori ini memiliki 2 macam kognitif, yaitu yang pertama mengenali atau recognizing dan yang kedua mengingat atau recalling. 2). Understand atau memahami. Pada tingkat ini adalah suatu proses mengkonstruksi pemahaman berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan pengetahuan dengan pengetahuan baru atau mengintegrasikan ilmu yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran. Pada tingkat undersatand ini mencakup 7 proses kognitif, yaitu menafsir, memberi contoh, mengklasifikasi, merangkum, mengiferensi, membanding dan menjelaskan. 3). Applying atau mengaplikasikan, pada tahap ini mencakup penerapan suatu prosedur guna menyelesaikan berbagai masalah atau mengerjakan tugas belajarnya. Mengaplikasikan cenderung berkaitan dengan pengetahuan procedural. Kategori ini memiliki dua proses kognitif, yaitu melaksanakan dan implementasikan. 4). Analyzing atau menganalisis, pada tahap ini merupakan suatu proses menjelaskan suatu problem atau obyek ke dalam unsurnya dan menetapkan saling keterkaitan

antar unsur tersebut. Tahap ini memiliki tiga macam proses kognitif yaitu membedakan, mengorganisasi, dan menentukan keterkaitan antar komponen yang berbeda. 5). Evaluated atau mengevaluasi, pada tahap ini, kegiatan dalam menyusun suatu kriteria atau keputusan yang akan digunakan atau menyusun standar untuk mengambil kebijakan. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini yaitu periksa dan kritik. 6). Create atau membuat, pada tahap ini merupakan tahapan menggabungkan beberapa elemen menjadi suatu kesatuan yang utuh dan mencakup kemampuan untuk mengorganisasi berbagai elemen atau unsur menjadi sesuatu hal yang baru.

Jadi penguasaan konsep pada penelitian ini adalah kemampuan seseorang menguasai materi mata kuliah metode penelitian pendidikan yang telah dipelajari dengan menggunakan strategi pembelajaran *community of inquiry* untuk memecahkan berbagai persoalan belajarnya.

Hubungan Gaya Belajar dengan Strategi Pembelajaran

Gaya belajar sangat berkaitan dengan penentuan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Mengetahui gaya belajar pebelajar akan memudahkan seorang pembelajar merancang pembelajaran yang akan diterapkan dengan memanfaatkan media dan sumber belajar disekitarnya. Menurut Rassol & Rawaf (2008) memahami gaya belajar pebelajar dengan baik akan dengan mudah membantu pembelajar memahami kekurangan yang terjadi pada peserta didik. Jadi dengan mengenal pebelajar dengan baik, akan menjadi dasar dalam membantu menentukan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan juga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Gaya belajar merupakan salah satu cara yang digunakan oleh seseorang pebelajar untuk memahami suatu obyek atau subyek dalam pembelajaran untuk menguasai materi pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu. Dalam merancang proses pembelajaran di kelas dan menentukan serangkaian berbagai tahapan kegiatan yang dilakukan, gaya belajar akan menjadi salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan. Sedangkan dalam merancang pembelajaran secara individual, gaya belajar berfungsi sebagai penentu cara belajar yang digunakan oleh pebelajar secara individual. Dengan cara itu gaya belajar akan berfungsi sebagai penunjuk perbedaan tentang cara yang termudah bagi pembelajar dalam mengatur, menyerap, dan mengolah informasi menjadi bermakna (De Porter dan Hernacki, 2000).

Pembelajar perlu mengetahui gaya belajarnya sendiri agar memudahkan dalam merencanakan dan merancang sesuatu yang diinginkan, sehingga dalam rangka menerima informasi, mengolah, dan menyimpan informasi dapat dilakukan dengan mudah, dan juga memunculkan kembali jika diperlukan. Misalkan seorang pebelajar dengan cara membaca dengan cepat dan tidak bersuara akan lebih mudah diserap oleh pebelajar yang bergaya belajar visual, namun bagi pebelajar yang bergaya belajar auditorial akan lebih mudah memperoleh informasi dengan membaca bersuara dan tidak terlu cepat, begitupun dengan pebelajar yang bergaya belajar kinestetik lebih cenderung banyak melakukan dan berdiskusi.

Pengaruh Strategi pembelajaran *Community of Inquiry* terhadap Penguasaan konsep dan Keterampilan Sosial

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang berperan sangat penting, dengan strategi pembelajaran yang tepat akan banyak memberikan

kemudahan bagi pebelajar mencapai tujuan pembelajaran, dan pembelajar akan dengan mudah mengelola dan mengatur pembelajaran supaya mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat akan berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep akan materi yang dipelajari dan dapat mengembangkan keterampilan sosial pebelajar (Garrison, 2010).

Pembelajaran dianggap berhasil apabila adanya perkembangan pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang positif pada pebelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal di atas bergantung pada berbagai elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran diantaranya adalah pembelajar dan lingkungan belajar yang baik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik membutuhkan pembelajar yang proaktif dalam memfasilitasi pebelajar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi. Strategi pembelajaran yang bisa mengakomodir semua karakteristik atau gaya belajar serta sesuai dengan kebutuhan pebelajar, sehingga akan memberikan dampak atau efek yang positif terhadap penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, menerapkan strategi pembelajaran aktif dan inovatif seperti strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar diantaranya keterampilan sosial dan penguasaan konsep pebelajar. Dengan memberikan ruang kepada pebelajar untuk terlibat dalam komunitas belajar dalam melakukan penyelidikan tugas belajar, dalam konsep pembelajaran ini secara bersama-sama dalam kelompok saling berbagi dan bekerjasama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang diberikan oleh pembelajar, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam hal ini adalah media sosial, seperti facebook, whatsapp, akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar baik penguasaan konsep maupun keterampilan sosial.

Pemahaman konsep pebelajar merupakan dampak langsung dari penggunaan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai komponen belajar, diantaranya adalah media pembelajaran, teman belajar dalam hal ini komunitas belajar, teman belajar sangat besar pengaruhnya dalam membantu pebelajar untuk menguasai konsep belajar, beberapa hasil penelitian bahwa strategi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep pebelajar (Pratiwi, 2016; Assalla, 2014). Sedangkan keterampilan sosial merupakan dampak pengiring dari proses pembelajaran.

Pembelajaran *community of Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan ruang kepada pebelajar untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan komunitas belajar atau kelompok untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas belajar, atau dengan membuat suatu produk. Pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial (Prayitno & Yustin, 2013). Dengan melibatkan pebelajar dalam komunitas belajar akan memberikan dampak pengiring terkait keterampilan sosial seperti mampu bekerjasama, empati, tanggung jawab, kontrol diri dan lain-lain. Menurut Garrison (2010) Pembelajaran *community of inquiry* memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berinteraksi dengan teman sejawat, dengan pembelajar dan juga dengan lingkungan belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media interaksi seperti media sosial facebook, WhatsApp, dan media online lainnya, sehingga dapat merangsang perkembangan kognitif dan sosial pebelajar (Garrison, 2010). Dari

beberapa pernyataan di atas dapat diduga bahwa penggunaan strategi pembelajaran *community of Inquiry* berpengaruh pada penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar.

Pengaruh Gaya Belajar terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Sosial

Gaya belajar merupakan sebuah cara yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk fokus atau berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Menurut Tanta, (2010) Gaya belajar merupakan cara yang disukai oleh pebelajar dalam menangkap informasi, berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang relatif tetap dan konsisiten yang dilakukan seorang pebelajar dalam menangkap stimulus dan informasi, cara mengingat, cara berfikir, dan cara memecahkan masalahnya (Nasution,2013)

Gaya belajar merupakan salah satu factor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar baik secara kognitif maupun secara afektif. Hal ini dibuktikan beberapa hasil penelitian diantaranya; Deporter (2008) menyatakan bahwa pebelajar belajar dengan gaya belajar diri sendiri, maka dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri lebih cepat dan juga memahami cara belajar orang lain maka dapat memperkuat hubungan mereka. Dengan mengerti cara belajar yang tepat, pebelajar tentunya akan lebih cepat memahami konten, hal ini pun nantinya akan mempengaruhi hasil belajar pebelajar. Menurut Mangino & Griggs (2007) membandingkan prestasi belajar pebelajar antara pembelajaran sebelum dan setelah disesuaikan dengan gaya belajar pebelajar, hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar pebelajar lebih tinggi ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar pebelajar. Hal ini senada dengan pendapat Mulalic, Mohd Shah, & Ahmad (2009) yang menyatakan hasil belajar akan lebih tinggi untuk pelajar yang dapat menggunakan beberapa gaya belajar.

Jacobsen et al., (2009) juga berpendapat bahwa menyesuaikan lingkungan pembelajaran dengan kecenderungan pebelajar dapat berakibat dalam peningkatan hasil belajar dan perbaikan perilaku. Dengan mengetahui gaya belajar pebelajar, pembelajar dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan pebelajar. misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga pebelajar semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya.

Teori gaya belajar menempatkan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang unik, dan menyesuaikan pengalaman belajar dengan gaya belajar akan dapat meningkatkan hasil belajar (Bishop, 2013). Selain itu ada penelitian yang menunjukkan kaitan gaya belajar dan hasil belajar yaitu diantaranya penelitian Wibowo (2013) yang menunjukkan bahwa bila pebelajar belajar bahasa inggris sesuai dengan gaya belajar masing- masing maka ada kecenderungan pebelajar tersebut akan memiliki kemampuan bahasa inggris yang baik pula. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajarnya (Halim, 2012), Dengan demikian, kesesuaian gaya belajar dengan penyediaan fasilitas belajar dan ketepatan strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada keterampilan sosial dan penguasaan konsep pebelajar.

Interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap Penguasaan konsep dan keterampilan sosial.

Pemahaman konsep pebelajar tergantung dari proses yang dilakukan dalam pembelajaran, salah satu yang sangat mempengaruhi penguasaan konsep pebelajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Penggunaan strategi pembelajaran tentu harus sesuai dengan gaya belajar atau karakteristik pebelajar, sehingga akan memberikan pengaruh yang positif kepada pebelajar. Memilih strategi pembelajaran, tentu memiliki berbagai prasyarat, diantaranya mendesain pembelajaran yang baik, materi pembelajaran, media pembelajaran dan juga gaya belajar pebelajar. Salah satu syarat penting yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran adalah memperhatikan karakteristik pebelajar atau gaya belajar.

Pengetahuan tentang karakteristik awal pebelajar cukup penting dalam konsep teknologi pembelajaran. Hal ini karena pembelajar dalam menentukan strategi penyampaian pesan pembelajaran perlu memperhatikan atau mempertimbangkan karakteristik awal pebelajar. Pengetahuan tentang karakteristik awal pebelajar akan berpengaruh terhadap tepat tidaknya pembelajar dalam menentukan strategi penyampaian pesan. Sebab, pada prinsipnya tidak ada satu pun strategi penyampaian pesan pembelajaran yang paling baik dan tidak memiliki kekurangan, kecuali strategi tersebut sesuai dan tepat dengan karakteristik belajar pebelajar. Davies (1984) menyebutkan bahwa sebagai individu setiap pebelajar memiliki karakteristik atau perbedaan dalam hal : 1) pengetahuan, keterampilan dan sikap; 2) kecakapan dan kemampuan; 3) umur dan pengalaman. 4) kepribadian dan gaya belajar,

Gaya belajar merupakan varian dari karakteristik pebelajar. Gaya belajar berkaitan dengan cara perancangan dan pengelolaan pebelajar dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam pembelajaran klasikal, gaya belajar akan berfungsi sebagai penentu pemilihan dan penetapan strategi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pebelajar, sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat individual, gaya belajar berfungsi dalam menentukan cara belajar seorang pebelajar. Dengan demikian, maka gaya belajar akan berfungsi sebagai penunjuk perbedaan tentang cara yang termudah bagi pembelajar dalam hal menyerap, mengatur, dan mengolah informasi menjadi bermakna (De Potter dan Hernacki, 2016).

Rassool GH & Rawaf S (2008) menjelaskan bahwa memahami gaya belajar pebelajar dengan baik akan dapat membantu pembelajar memahami kekurangan yang terjadi pada pebelajar. Sehingga apabila pembelajar mengenal gaya belajar pebelajar, akan memudahkan baginya untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Seperti diketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama oleh pembelajar dan pebelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, karakteristik pebelajar (gaya belajar), lingkungan belajar dan sarana prasarana yang menunjang dalam berjalannya proses kegiatan pembelajaran. Dalam konteks inilah kemudian terdapat interaksi antara pemilihan strategi pembelajaran yang relevan dengan gaya

belajar pebelajar, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang berkualitas dalam hal ini penguasaan konsep dan keterampilan sosial.

METODE

Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen semu (quasi experimental design). Penggunaan rancangan eksperimen semu karena penentuan subyek penelitian ini tidak dapat diambil secara acak serta kondisi kelas tidak memungkinkan untuk diubah (Setyosari, 2013). Berdasarkan penggunaan rancangan eksperimen tersebut, maka akan dapat memperlihatkan pengaruh utama dari variabel independen terhadap variabel dependen dan adanya interaksi (interaction effect) dari variabel independen dan moderator secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Rancangan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran Community of Inquiry dan learning style terhadap penguasaan konsep dan keterampilan sosial pebelajar. Desain penelitian ini memiliki 2 grup yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang di gunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran Community of Inquiry, sedangkan kelas kontrol menggunakan strategi pembelajaran kooperatif sebagai pembanding. Sebelum melakukan treatment terlebih dahulu akan diberikan soal tes (pre-test) dan angket untuk mengidentifikasi gaya belajar pebelajar, selanjutnya diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran community of inquiry pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol diberi perlakuan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, selanjutnya diakhir pembelajaran akan dilakukan ujian untuk melihat penguasaan konsep dan mengidentifikasi keterampilan sosial pebelajar.

Untuk meyakinkan hasil dari penelitian ini perlu dilakukan pengendalian faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi variabel dependen, yang disebut dengan variabel kontrol. Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu: a) kemampuan awal pebelajar, b) kemampuan dosen akan mata kuliah yang diampuh, c) Materi perkuliahan, d) Perangkat pembelajaran, e) Alat peraga atau media pembelajaran, f) alokasi waktu pembelajaran, g) waktu pelaksanaan pembelajaran, h) instrument yang digunakan.

Faktor kemampuan pebelajar perlu dipertimbangkan dari awal terkait dengan standar kemampuan yang hampir sama, atau dalam kondisi seimbang, dengan melakukan identifikasi data-data terkait dengan kemampuan akademik pebelajar seperti nilai-nilai mata kuliah yang terkait atau kartu hasil studi (KHS) pada semester sebelumnya. Selanjutnya faktor kemampuan dosen terkait dengan materimata kuliah yang menjadi obyek penelitian dan juga penguasaan terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan kepada dosen pengampu mata kuliah terkait dengan konsep-konsep dan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan. Memberikan penjelasan terkait dengan tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran Community of Inquiry. Sebelum pelaksanaan perkuliahan peneliti dan dosen pengampu mata kuliah mendiskusikan dan melakukan beberapa kali percobaan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan rancangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian ini dari hasil pengujian hipotesis berdasarkan analisis statistik Multivariat Analisis of Varians (MANOVA) faktorial 2 x 3. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa; a). terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pebelajar antara yang menggunakan strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; b). terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pebelajar antara yang menggunakan strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; c). terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pebelajar antara yang memiliki dimensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik; d). terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pebelajar antara yang memiliki dimensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. e). Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan gaya belajar terhadap penguasaan konsep pebelajar, f). terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *community of inquiry* dengan gaya belajar terhadap keterampilan sosial pebelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan strategi pembelajaran *community of inquiry* terhadap penguasaan konsep pebelajar. Karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih banyak memberikan ruang untuk bereksplorasi mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan bersama kelompok belajarnya, berintegrasi dan mengaplikasikan pengetahuannya (*cognitive presence*).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan menerapkan strategi pembelajaran *community of inquiry* terhadap keterampilan sosial pebelajar. Karena mampu menghadirkan (*sosial presence*), mampu menciptakan hubungan sosial antar pebelajar, mendorong untuk bekerjasama, berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan belajarnya. Pembelajaran *community of inquiry* banyak memberikan ruang dan waktu kepada pebelajar untuk berkomunikasi, bekerjasama kepada pebelajar dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif yang cenderung lebih banyak dibatasi oleh waktu untuk berkelompok.
3. Terdapat perbedaan penguasaan konsep pebelajar ditinjau dari dimensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Karena strategi pembelajaran *community of inquiry* lebih mampu mengakomodir semua jenis gaya belajar pebelajar dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif. Hal ini di lihat dari nilai rata-rata penguasaan konsep pebelajar berdasarkan gaya belajar pebelajar lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol.
4. Terdapat perbedaan keterampilan sosial pebelajar ditinjau dari dimensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Strategi pembelajaran *community of inquiry* cenderung lebih banyak memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berkomunikasi, bekerjasama dan bereksplorasi dengan komunitasnya, sehingga semua karakteristik dan gaya belajar pebelajar mampu diakomodir dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif yang hanya berkelompok pada saat perkuliahan.
5. Tidak ada interaksi antara penerapan strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap penguasaan konsep pebelajar. masing-masing variabel memberikan pengaruh yang terpisah secara signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa dalam meningkatkan penguasaan konsep

pebelajar, strategi pembelajaran tidak tergantung pada gaya belajar pebelajar. Perlakuan strategi pembelajaran yang berbeda kepada pebelajar akan berimplikasi berbeda pula pada penguasaan konsep pebelajar. sehingga perlu dalam memilih strategi pembelajaran memperhatikan gaya belajar pebelajar supaya memberikan dampak positif pada penguasaan konsepnya.

6. Terdapat interaksi antara penerapan strategi pembelajaran *community of inquiry* dan strategi pembelajaran kooperatif dengan gaya belajar terhadap keterampilan sosial pebelajar. Kedua variabel tersebut saling memberikan dukungan dalam memberikan pengaruh kepada keterampilan sosial pebelajar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini diperlukan uji lanjut, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara yang memiliki dimensi visual dengan auditori, dan visual dengan kinestetik. sedangkan yang memiliki dimensi gaya belajar kinestetik dan auditori tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu pada skor rata-rata yang memiliki dimensi gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki dimensi gaya belajar visual dan auditori pada kelompok eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1986). *Instructional Technolog: The Definition and Domains of The Field*. IPTPI dan LPTK.
- Ahriani, F. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bantaeng. *CHEMICA*, 14(1), 1–9.
- Akcay, N, D., K. (2012). The effects of group investigation and cooperative learning techniques applied in teaching force and motion subjects on students academic achievements. 2, 109-123.
- Akram Awla, H. (2014). Learning Styles and Their Relation to Teaching Styles. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(3), 241. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140203.23>
- Annand, D. (2011). Social presence within the community of inquiry framework. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i5.924>
- Arends, R.I. (2011). *Learning to teach*. Singapura. Mc Graw-hill.
- Asiry, M. A. (2016). Learning styles of dental students. *The Saudi Journal for Dental Research*, 7(1), 13–17. <https://doi.org/10.1016/j.sjdr.2015.02.002>
- Bell, T., Urhahne, D., Schanze, S., & Ploetzner, R. (2010). Collaborative Inquiry Learning: Models, tools, and challenges. *International Journal of Science Education*, 32(3), 349–377. <https://doi.org/10.1080/09500690802582241>
- Bire, A. L., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction*. New York: Logman, Inc.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- DePorter, B, H., M. (2016). *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. Bandung: Kaifa.

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (Eighth edition). Pearson.
- Eckhaus, E. (2019). Technology-Supported Teaching: Technological Progress or a Sham? *European Journal of Educational Research*, 8(3), 697–702. <https://doi.org/10.12973/eu-er.8.3.697>
- Eggen, P & Kauchak., D. (2011). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills* (6th ed.). Boston: Pearson. Boston: Pearson
- Elliot, S. N., & Busse, R.T. (1991). *Social skills assessment and intervention with children and adolescents* (Vol. 12). School Psychology International.
- Elliot, S. N Gresham, M. F, Cook, C. R, & Vance, M. J. (2010). *Cross- Informant Agreement for Ratings for Social Skill and Problem Behavior Ratings: An Investigation of the Social Skills Improvement System-Rating Scales*. *Psychological assessment*, (Online). (<http://www.academia.edu/21325199>. diakses 13 Desember 2016).